

***CULTURE SHOCK* DALAM KOMUNIKASI ANTARBUDAYA**
(Studi Deskriptif Kualitatif Pada Ikatan Pelajar Mahasiswa Musi Banyuasin Sumatera Selatan di Yogyakarta)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

Disusun Oleh:

Hajriadi

NIM 13730072

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2017



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Hajriadi
NIM : 13730072
Prodi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : *Public Relation*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 7 Maret 2017

Yang menyatakan,



Hajriadi

NIM. 13730072



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Hajriadi
NIM : 13730072
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

CULTURE SHOCK DALAM KOMUNIKASI ANTARBUDAYA
(Studi Deskriptif Kualitatif Pada Ikatan Pelajar Mahasiswa Musi Banyuasin Sumatera Selatan di Yogyakarta)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 7 Maret 2017

Pembimbing

Drs. Bono Setyo, M.Si
NIP.196903172008011013



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-77/Un.02/DSH/PP.00.9/03/2017

Tugas Akhir dengan judul : CULTURE SHOCK DALAM KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Ikatan Pelajar Mahasiswa Musi Banyuasin Sumatera Selatan di Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HAJRIADI
Nomor Induk Mahasiswa : 13730072
Telah diujikan pada : Senin, 13 Maret 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Drs. Bono Setyo, M.Si.
NIP. 19690317 200801 1 013

Penguji I

Fatma Dian Pratiwi, S.Sos M. Si.
NIP. 19750307 200604 2 001

Penguji II

Mokhammad Mahfud, S.Sos. I. M.Si.
NIP. 19770713 200604 1 002

Yogyakarta, 13 Maret 2017
UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
D E K A N



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

HALAMAN MOTTO

“JADILAH SESEORANG YANG SELALU BERMANFAAT BAGI ORANG
LAIN”

*“Sesungguhnya hanya orang-orang bersabarlah yang
dicukupkan pahala mereka tanpa batas”*

(Az-Zumar: 10)

“Hidup itu berproses, hidup itu butuh perjuangan.
Jika ingin sukses banyaklah berusaha, bersabar dan berdoa”

(Hajriadi)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Karya saya ini saya persembahkan untuk:

**Almamaterku Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta**

***Bapak dan Ibu dan keluargaku yang selalu memberikan
semangat dan motivasi yang merupakan semangat hidupku
selama ini***

***Teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan warna selama
saya kuliah di Yogyakarta***

**Dan tidak lupa Saya ucapakan Terimakasih kepada Orang tua
angkatku di Klepu, Kulonprogo, yang selalu memberikan
motivasi dan semangat, selalu mengajarkanku bagaimana
bersabar dan bersyukur.**

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb

Alhmdulillahirobbil'alamin, Puji Syukur saya haturkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan pertolongan-Nya. Tidak lupa sholawat teriring salam peneliti curahkan kepada Nabi Besar, Nabi Muhammad SAW. Semoga kita semua termasuk hambanya yang selalu bersyukur dan bermanfaat bagi sesama mahluk-nya.

Semangat dan pantang menyerah adalah modal utama untuk menyelesaikan skripsi ini. Penyusun karya skripsi ini merupakan kajian singkat mengenai *culture shock* dalam komunikasi antrabudaya pada mahasiswa IKPM Musi Banyuasin, Sumatera Selatan di Yogyakarta. Setelah melalui beberapa tahapan penelitian dan menyusun data, akhirnya peneliti dapat menyajikan hasil peneltian dalam bentuk skripsi ini.

Skripsi ini bukanlah semata pembelajaran akhir, akan tetapi merupakan hasil pembelajaran peneliti selama berkuliah sejak awal semester sampai semester akhir. Dengan segala rasa hormat dan kerendahan hati, penyusun mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Mochammad Sodik, S.Sos selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,
2. Bapak Drs. Siantari Rihartono, M.Si, selaku Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi

3. Bapak Drs. Siantari Rihartono, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik,
4. Bapak Drs. H. Bono Setyo, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang selalu meluangkan waktunya dengan sepenuh hati dan selalu mau serta ikhlas jika diajak bertemu ketika konsultasi, sesibuk apapun.
5. Ibu Fatma Dian Pratiwi, M.Si dan Bapak M. Mahfud S.Sos.I, M.Si sebagai dosen penguji 1, dan dosen penguji 2, yang telah meluangkan waktunya untuk menguji Skripsi Saya.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, yang telah memberikan banyak bekal dan ilmu kepada penulis hingga saat ini.
7. Keluarga besar IKPM Musi Banyuasin yang telah membantu dan memberikan informasinya dan mendukung penelitian ini
8. Bapak dan Ibunda tercinta Muhammad dan Lakena yang selalu memberikan motivasi, semangat hidup, penyejuk hati dan kasih sayang yang tak bisa terbalaskan dan takkan tergantikan.
9. Semua Kakak kandung Saya (Leni Marlina, Yopi Karnedi, Karmila Sari dan Romayani) yang selalu memberikan semangatnya.
10. Ayah dan Bunda di Klepu, Ayah Sukaryono dan Bunda Sumarni yang selalu memberikan semangat, pelukan dan motivasi selama saya di Yogyakarta.
11. Seluruh Teman-teman IKOM 2013 khususnya IKOM B yang selalu memberikan warna selama saya kuliah di UIN Sunan Kalijaga.

12. Sahabat saya, teman setia selama di kuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Naufal, Rachmad Cahyo, Khefti, Soleh Hasan, Aldhi, Putra, Dadan, Yanuar, dkk)
13. Teman pejuang skripsi yang selalu membantu (Frenda Yentin, Rara, Risma, Zakia, Imana, Etik, Putri, Amel, Dewiq, Rayi, dkk) yang tak bisa saya sebutkan satu persatu.
14. Teman-teman Asrama Ranggonang yang selalu membantu dan memberikan warna dalam kehidupan Saya khususnya (Eko, Gerry, Niko, Donny, Muzzi, Hengky, Firdaus, Rigen, Ahmad, Arif dkk)
15. Serta seluruh teman-teman semua yang selalu ada dan memberikan semangatnya sehingga skripsi ini bisa selesai.

Sekali lagi peneliti banyak mengucapkan banyak terimakasih. Semoga amal mereka diberikan balasan yang terbaik dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik serta saran peneliti perhatikan demi kebaikan kedepannya. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 07 Maret 2017

Peneliti,

Hajriadi

NIM 13730072

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
ABSTRACT	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Tinjauan Pustaka	12
F. Landasan Teori.....	16
G. Kerangka Pemikiran.....	26

H. Metode Penelitian.....	27
BAB II GAMBARAN UMUM.....	35
A. Sosial Budaya Yogyakarta.....	35
B. Sosial Budaya Musi Banyuasin.....	37
C. IKPM Musi Banyuasin di Yogyakarta.....	39
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Persepsi awal yang baik tentang Yogyakarta.....	48
B. Kesulitan dalam berinteraksi.....	53
C. Nada suara dan adab cara makan.....	56
D. <i>Honeymoon Phase</i>	58
E. Tahap Krisis.....	60
F. Tahap Pemulihan.....	63
G. Anxiety/Uncertainty Management Theory.....	65
BAB IV PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Pemikiran.....	26
----------------------------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daerah Asal Mahasiswa Perguruan Tinggi di Yogyakarta	4
Tabel 2. Gejala dan Reaksi <i>Culture Shock</i>	8
Tabel 3. Identitas Pribadi Informan	46



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. IKPM Musi Banyuasin Mengikuti Turnamen Futsal 2016.....	39
Gambar 2. IKPM Musi Banyuasin Ikut Diskusi dan Silaturahmi Dengan Calon Wali Kota Jogja 2017	40
Gambar 4. Wawancara Niko Thomas yang menganggap bahwa ia mengalami kesulitan berinteraksi selama di Jogja.....	55
Gambar 5. Wawancara Muzzi Arendi yang menganggap tempat baru menyenangkan baginya	59


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Abstract

This research to describe about intercultural communication problems, one of the problems is a cultural shock. Culture shock is a felling of disorientation, loneliness, insecurity or confusion that can occur when someone leaves his or her home country to live in a new culture. It happened on student of IKPM Musi Banyuasin who have different cultures with Yogyakarta's culture. The students can't be able to understand how to build intercultural communication.

The interaction that intercultural communication. The differences among them such as culture intercourse, personality environment situation make IKPM MUBA's student feel that uncertainty which can influence their process of live in Yogyakarta. With those differences, this research intended to know and explain of the efforts students of IKPM Musi Banyuasin resolve the culture shock of intercultural communication with people in Yogyakarta by using anxiety and management theory. How they do self-motivation for interaction with other culture and can solve the problem of themselves.

Keywords: intercultural communication, culture shock, IKPM Musi Banyuasin students, anxiety and management theory

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia tempat kita tinggal saat ini sebagai suatu tempat yang maha luas, suatu tempat dimana manusia hidup dan tinggal beradaptasi dengan sesama makhluk. Di satu sisi manusia hidup sebagai khalifah di muka bumi, disisi lain manusia membutuhkan komunikasi dengan sesama makhluk sebagai makhluk sosial. Hal ini menyebabkan komunikasi merupakan hal yang sangat esensial tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia. Bentuk komunikasi yang dilakukan manusia sangat beragam, ada komunikasi verbal yang menggunakan kata-kata atau ucapan yang disusun dalam suatu bahasa komunikasi maupun komunikasi nonverbal berupa komunikasi menggunakan mimik atau ekspresi, gerak tubuh, maupun simbol-simbol tertentu yang diciptakan dan disepakati dengan bersama oleh pelaku komunikasi dalam suatu kelompok. Kesepakatan antar kelompok ini membuat terjadinya perbedaan persepsi dalam perilaku komunikasi, termasuk perbedaan komunikasi antar budaya satu dengan lainnya.

Indonesia adalah negara yang memiliki budaya yang beragam, Indonesia sebagai negara yang memiliki populasi penduduk lebih dari 215 juta penduduk, memiliki kurang lebih 200 etnis suku dengan memiliki 483 bahasa dan budaya (www.Indonesia.travel/en/fact). Data tersebut menunjukkan tingginya kemungkinan terjadinya pergerakan dari satu etnis budaya ke budaya lainnya. Salah satu daerah yang memiliki masyarakat yang beragam adalah Daerah Istimewa Yogyakarta. Ini

disebabkan karena Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan kota pelajar, di mana masyarakat yang berasal dari luar Yogyakarta ingin mengenyam pendidikan di daerah ini. Banyaknya perpindahan penduduk atau pelajar yang ingin melanjutkan studi di kota Yogyakarta memungkinkan berbagai macam etnis hidup berdampingan dan berhubungan satu sama lain.

Ketika terjadi komunikasi antara orang-orang yang berbeda kelompok etnis, suku, ras komunikasi tersebutlah disebut dengan komunikasi antar budaya. Budaya merupakan alat perekat dalam suatu komunitas (Tilaar. 2004:82) pada hakekatnya hal ini yang menjadi salah satu wahana yang efektif bagi masyarakat dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan berbagai individu yang berbeda budaya untuk saling mengenal satu sama lain. Komunikasi yang terjadi diantara anggota etnis, suku, dan ras yang berbeda seperti inilah yang bisa disebut dengan komunikasi Lintas Budaya (*Intercultural Communication*) atau komunikasi antarbudaya (*Cross Cultural Communication*). Saat kita melakukan komunikasi dengan orang lain yang berbeda budaya yang berbeda, kita sering dihadapkan dengan kenyataan di mana terdapat perbedaan bahasa, aturan-aturan, dan norma-norma yang membedakan antara kita dengan orang lain tersebut. Hal ini tentunya tidak begitu mudah bagi mahasiswa perantau yang berasal dari luar pulau jawa, berada di lingkungan baru membuat suatu persoalan sosial-psikologi yang harus mereka lalui terlebih dahulu sebagai proses adaptasi terhadap tempat baru.

Seperti dijelaskan dalam penelitian terdahulu oleh Devinta Marshellena tahun 2015, bahwa mahasiswa perantau yang berasal dari luar jawa mengalami *culture shock* terhadap tempat tinggal barunya yang biasanya terjadi pada tahap semester

awal perkuliahan. Hanya saja culture shock yang terjadi setiap individu berbeda-beda tergantung sejauh mana *culture shock* mempengaruhi hidupnya. Kasus *culture shock* ini bukanlah masalah baru dalam kehidupan manusia khususnya mahasiswa pendatang, karena *culture shock* sangat melekat pada mahasiswa perantau yang berada di wilayah baru. Masalah ini perlu adanya penanganan dan cara mengatasinya, agar masalah ini bisa diatasi dan mahasiswa perantau bisa lebih nyaman dalam lingkungan barunya.

Adanya perbedaan di dunia ini tidak perlu dipertanyakan mengapa manusia tidak sama dan serupa, termasuk juga budayanya. Perbedaan pada dasarnya adalah desain Tuhan dengan maksud untuk saling mengenal satu sama lain. Seperti dijelaskan dalam Surat Al- Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ
لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Hujuraat, 49; 13)

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia perlu menjalin hubungan dengan sesama manusia, walaupun memiliki perbedaan, namun sudah sepatutnya manusia satu dengan manusia lainnya saling menghargai, saling menjaga dan menghormati satu sama lain.

Budaya berkaitan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar, berfikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya.

Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial kegiatan ekonomi, politik dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya, ada yang berbicara bahasa Sunda, Sumatera. Ini semua karena telah dilahirkan atau sekurang-kurangnya dibesarkan dalam suatu budaya yang mengandung unsur-unsur tersebut. Apa yang mereka lakukan, bagaimana mereka bertindak, merupakan respon terhadap fungsi-fungsi budayanya. Porter & Samovar (Mulyana dan Rahmat, 2006).

Menurut data terbaru 2015 dari Dinas Pendidikan, kebudayaan, pemuda dan Olahraga DIY jumlah komulatif mahasiswa di perguruan tinggi Yogyakarta 2015. Data mahasiswa dari berbagai wilayah di Indonesia termasuk mahasiswa luar negeri berjumlah 394.117. Untuk lebih lengkapnya dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1. Daerah Asal Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Yogyakarta 2015

NO	Daerah Asal	Jumlah
1	DKI	9.141
2	Jawa Barat	14.886
3	Jawa Tengah	82.331
4	DIY	99.610
5	Jawa Timur	9.415
6	NAD	2.899
7	Sumatera Utara	17.832
8	Sumatera Barat	3.882
9	Riau	14.221
10	Jambi	4.114
11	Sumatera Selatan	7.993
12	Lampung	7.116
13	Kalimantan barat	5.821
14	Kalimantan Tengah	3.882
15	Kalimantan Selatan	3.225
16	Kalimantan Timur-Kalimantan Utara	8.221
17	Sulawesi Utara	2.110
18	Sulawesi Tengah	2.557
19	Sulawesi Selatan	7.332
20	Sulawesi Tenggara	2.241

21	Sulawesi Barat	6.541
22	Maluku	1.447
23	Bali	2.792
24	NTB	4.472
25	NTT	13.822
26	Papua	7.889
27	Bengkulu	3.221
28	Banten	1.221
29	Maluku Utara	1.227
30	Bangkabelitung	2.551
31	Gorontalo	1.261
32	Papua Barat	4.221
33	Kepualaun Riau	3.354
34	Luar Negeri	4.882
	Jumlah Kumulatif	394.117

Sumber: Data Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta, dalam Angka 2015

Tabel diatas meunjukkan bahwa peminat mahasiswa perantau dari berbagai daerah relatif banyak, terutama terlihat dari sumatera selatan yang mahasiswanya mencapai 7.993. Hal ini membuktikan bahwa Yogyakarta merupakan salah satu kota yang memiliki banyak peminat bagi pelajar untuk melanjutkan kuliahnya. Banyaknya mahasiswa Bercampurnya mahasiswa dengan identitas yang berbeda-beda dalam suatu daerah bukanlah hal yang baru yang terjadi di Negara Indonesia. Mengingat keragaman tersebut membuat terjadinya kekagetan budaya diantara individu yang tinggal di tempat yang baru. Seperti dijelaskan dalam Firman Allah menggambarkan misi Nabi (SAW) kepada umat manusia:

“...yang menyuruh mereka mengajarkan yang makruf dan melarang mereka mengajarkan kepada yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka...” (QS. Al A'raaf (7); 157).

Tak ada belenggu yang lebih berat bagi mereka selain diskriminasi berdasarkan warna kulit, agama, dan budaya. Kami berdoa kepada Allah, kiranya apa yang telah kami tulis disini tentang keimanan dan pengetahuan akan membantu menunjukkan jalan cakrawala tinggi persaudaraan umat manusia, diamana tak ada lagi rasialisme ataupun perbedaan derajat di antara manusia selain dalam hal amal saleh, demi kebaikan seluruh umat manusia (Ahmad Sihabudin, 2011; 12).

Beragamnya budaya Indonesia memunculkan terjadinya *noise* atau gangguan yang menimbulkan masalah-masalah sosial, seperti *culture shock*. Gegar budaya (*Culture Shock*) adalah suatu penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan yang diderita orang secara tiba-tiba berpindah atau di pindahkan kesuatu daerah yang sebagaimana adanya kekhawatiran dan galau berlebih yang dialami orang yang menempati wilayah baru dan asing (Deddy Mulaya, 2010; 174). Hal ini terjadi pada mahasiswa yang memiliki perbedaan budaya, yaitu mahasiswa Musi Banyuasin Sumatera Selatan. Gangguan – gangguan (*noise*) yang dapat muncul dalam komunikasi antar budaya secara umum karena adanya perbedaan bahasa daerah yang selama ini digunakan selain bahasa Indonesia. Ketidapkahaman akan bahasa yang biasa digunakan oleh lawan bicara sangat menyulitkan para pelaku komunikasi antar budaya. Perbedaan simbol – simbol dan nilai – nilai yang selama ini dianut dan dipercaya juga merupakan gangguan (*noise*) dalam komunikasi antar budaya.

Komunikasi antarbudaya dapat terjadi di mana saja dan kapan saja dalam kehidupan manusia. Dalam mempelajari komunikasi antar budaya menurut Devinto (1997:473), kita perlu memperhatikan hal-hal berikut: 1) Orang-orang dari budaya yang berbeda komunikasi secara berbeda; 2) Melihat cara perilaku masing-masing

budaya (termasuk anda sendiri) sebagai sistem yang mungkin tetapi bersifat arbitrer;

3) cara kita berfikir tentang perbedaan budaya mungkin tidak ada kaitannya dengan cara kita berperilaku. *Culture shock* tidak hanya dialami oleh mahasiswa luar Jawa yang berasal dari Indonesia saja, namun *culture* biasanya dialami oleh mahasiswa pendatang berasal dari negara lain yang ingin melanjutkan masa studinya di lingkungan baru. Seperti halnya yang dialami mahasiswa luar negeri dalam penelitian Ahmad Hidayat 2015, yang menjelaskan bahwa *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa Thailand yang mengalami ketidakpastian dalam proses komunikasi selama kuliah di Jogja. Hal ini menimbulkan ketidakpahaman akan bahasa yang diucapkan sehingga menimbulkan *miss-communication*.

Gejala gegar budaya atau *culture shock* secara umum banyak definisi awal memfokuskan gegar budaya sebagai sindrom, keadaan reaktif dari patologi atau defisit spesifik: individu pindah ke lingkungan yang baru dan asing. Kemudian mengembangkan gejala psikologi negatif dan beberapa gejala gegar budaya ini misal buang air kecil, minum, makan serta tidur yang berlebih-lebihan. Perasaan tidak berdaya serta keinginan untuk terus bergantung pada individu-individu sebudayanya; marah/mudah marah, tersinggung karena hal-hal sepele, reaksi yang berlebih-lebihan terhadap penyakit sepele, hingga akhirnya keinginan yang memuncak untuk pulang ke kampung halaman (Mulyana, 2006: 175).

Pedersen mengemukakan dalam salah satu teori gegar budaya melihat ini sebagai penyesuaian awal lingkungan baru atau asing yang diasosiasikan dengan perkembangan individu, pendidikan dan bahkan pertumbuhan personal. Secara singkat bahwa segala bentuk stress mental maupun fisik yang dialami individu

pendatang selama berada di lokasi asing disebut sebagai gejala *culture shock*, akan tetapi gejala *culture shock* yang terjadi pada setiap individu memiliki tingkatan atau kadar yang berbeda mengenai sejauhmana *culture shock* mempengaruhi kehidupannya (Shiraev dan Levy, 2012: 444).

Adapun beberapa gejala dan reaksi yang biasanya ditunjukkan individu saat mengalami *culture shock* dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 2. Gejala dan Reaksi Culture Shock

Gejala Gegar Budaya (<i>culture shock</i>)	Deskripsi Reaksi Gegar Budaya
1) Gegar budaya sebagai nostalgia	Orang merasa rindu keluarga, kawan, dan pengalaman baru yang familiar.
2) Gegar budaya sebagai disorientasi dan hilangnya control	Hilangnya hal-hal yang familiar tentang prilaku orang lain. Disorientasi menimbulkan kecemasan, depresi dan merasa putus asa.
3) Gegar budaya sebagai ketidakpuasan atas hambatan bahasa	Kurangnya komunikasi atau sulitnya komunikasi bisa menimbulkan frustrasi dan perasaan terasing
4) Gegar budaya sebagai hilangnya kebiasaan dan gaya hidup	Individu tidak mampu melakukan banyak aktivitas yang sebelumnya ia nikmati: ini menyebabkan kecemasan dan perasaan kehilangan.
5) Gegar budaya sebagai anggapan adanya perbedaan	Perbedaan antarbudaya baru dengan budaya kampung halaman biasanya dilebih-lebihkan dan sulit diterima
6) Gegar budaya sebagai anggapan adanya perbedaan nilai	Perbedaan ini biasanya dilebih-lebihkan: nilai-nilai baru tampaknya sulit diterima

Sumber: dikutip dari shiraev dan levy, 2012: 444

Dalam hal ini seperti yang di alami oleh Donny, salah satu mahasiswa asal Musi Banyuasin yang tergabung dalam IKPM MUBA yang mengungkapkan gejala yang terjadi pada dirinya:

“Saya disini mahasiswa Pariwisata di Yogyakarta, saya pertama disini merasa bingung dengan bahasa jawa. Banyak teman-teman menggunakan bahasa jawa tersebut, sehingga tidak mengerti apa yang dibicarakan. Adanya

perbedaan antara budaya Jawa dan Sumatera, budaya Sumatera yang identik dengan budaya yang keras, sedangkan di Yogyakarta budaya yang lebih halus. Sehingga hal tersebut menjadi hambatan saya dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar, baik di kampus maupun di masyarakat “(Donny, 22 November 2016)

Perbedaan-perbedaan yang ada seperti budaya pergaulan, bahasa, karakter persoalan dan situasi lingkungan, membuat para mahasiswa Musi Banyuwasin mengalami ketidakpastian, dan gegar budaya yang dapat mempengaruhi kelancaran aktivitas mereka selama kuliah di Yogyakarta. Sehingga akan memunculkan persepsi dugaan-dugaan keliru, yang bisa menghambat proses komunikasi.

Culture shock merupakan masalah yang cukup serius bagi mahasiswa perantau yang ingin melanjutkan masa studinya di lingkungan yang baru, masalah ini sering terjadi pada mahasiswa berbeda budaya yang dapat menimbulkan masalah yang mengganggu proses kehidupan baru dimana ia tinggal. Seperti juga dialami oleh mahasiswa-mahasiswa berikut ini:

“Saya merupakan mahasiswa asli Musi Banyuwasin, saya memilih Jogja untuk melanjutkan kuliah saya, saya memilih Jogja sebagai tempat melanjutkan kuliah karena Jogja adalah salah satu kota yang terkenal pendidikannya. Awal saya meyakini bahwa budaya Jogja sama dengan budaya yang ada di daerah saya, namun ternyata banyak perbedaan yang alami, seperti bahasa, sikap, budaya dan makanannya. Budaya saya yang identik dengan budaya yang keras, emosional, dan tidak suka bertele-tele, namun Jogja sangat berbeda terbalik yang mengutamakan kesopanan dan etika. Makanannya pun disini serba manis, di daerah saya makanannya asin dan pedas. Hal ini membuat saya merasa kehilangan jati diri budaya asal saya, sehingga saya kurang menikmati dengan kehidupan Jogja dan selalu merindukan kampung halaman.” (Mahasiswa X mahasiswa baru 2016, 30 Desember 2016)

Culture shock juga dialami oleh mahasiswa yang cukup lama tinggal di Jogja, mahasiswa seni yang kuliah di ISI Yogyakarta.

“Saya sudah dua tahun kuliah di Jogja, kebetulan saya adalah mahasiswa seni di Jogja, tentunya saya setiap harinya mengalami *culture shock*, saya perlu perjuangan keras untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik

lingkungan kampus, amupun masyarakat. Setiap harinya saya menemukan perbedaan saat proses perkuliahan, saya belajar kesenian budaya Jogja yang notabene adalah budaya yang sangat berbeda dengan budaya saya sehari-hari, seperti gerakan tarian pun sangat berbeda dengan yang ada pada budaya Sumatera, hal ini kadang membuat saya putus asa untuk belajar karena kesulitan penyesuaian tersebut". (Mahasiswa XY semester 5, ISI Yogyakarta)

Banyaknya mahasiswa dari berbagai daerah menimbulkan beragamnya suku budaya yang berkumpul di Kota Jogja. Perbedaan – perbedaan yang ada pada bentuk, simbol serta pola komunikasi yang ada tentu saja menjadi hambatan tersendiri bagi mahasiswa perantau. Berbeda budaya, berbeda pula cara para pelaku komunikasi dalam menghadapi maupun mengatasi banyak perbedaan yang mungkin muncul dalam proses komunikasi pada dimensi antar budaya. Perbedaan tersebut tidak hanya pada bahasanya saja, namun adat, budaya serta makanan juga mempengaruhi terjadinya *culture shock* seperti yang dialami oleh mahasiswa diatas. Budaya Sumatera identik dengan budaya yang keras, berani dan ceplas-ceplos berbeda halnya dengan budaya Jawa khususnya Yogyakarta memiliki budaya yang lembah lembut yang mengedepankan etika dan kesopanan. Karena perbedaan mendasar tersebut, hal ini menyebabkan *culture shock* dalam proses dan dinamika komunikasi dan mempengaruhi proses selama belajar di Yogyakarta yang akan terjadi pada mahasiswa perantau asal Musi Banyuasin Sumatera Selatan selama berinteraksi dengan mahasiswa lain dari daerah asal yang berbeda adat dan budaya, menimbulkan dampak negative dari *culture shock* yaitu merasa kehilangan identitas diri, cemas, mudah marah, depresi dan tidak ingin berinteraksi dengan orang lain yang berbeda budaya. Selain itu hal ini juga mempengaruhi kenyamanan bagi mahasiswa perantau yang notabene melanjutkan kuliahnya di Yogyakarta untuk mencapai kesuksesan dan mengenyam pendidikan yang lebih baik.

Menyikapi gegar budaya atau *culture shock* tersebut tentunya mahasiswa Musi Banyuasin akan mengupayakan untuk mengatasi hal tersebut. Dengan upaya mengatasi masalah gegar budaya tersebut diharapkan akan mampu mengurangi masalah *culture shock* dalam komunikasi antarbudaya yang muncul dalam diri mereka terhadap lingkungan barunya sehingga diharapkan mampu membuat diri mereka lebih nyaman serta dapat berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Berdasarkan paparan diatas, untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti *culture shock* dalam komunikasi antarbudaya yang dialami oleh mahasiswa Musi banyuasin di Yogyakarta. Apa Saja bentuk *culture Shock* yang dialami mahasiswa Musi Banyuasin, Sumatera selatan bagaimana mengatasi perbedaan budaya baik dalam lingkungan masyarakat maupun lingkungan tempat ia kuliah dan bagaimana upaya mahasiswa Musi Banyuasin dalam mengatasi *culture shock* tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan tersebut diatas, maka rumusan masalah peneliti adalah:

1. Apa saja bentuk *culture shock* yang dialami mahasiswa IKPM Musi Banyuasin Jogja?
2. Bagaimana upaya cara mengatasi *culture shock* yang di alami mahasiswa IKPM Musi Banyuasin Jogja?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk *culture shock* yang dialami dan upaya apa saja yang dilakukan untuk mengatasi *culture shock* agar dapat beradaptasi dengan lingkungan baru.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat pada:

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi kepada perkembangan ilmu komunikasi khususnya di bidang komunikasi antar budaya dalam lingkup gegar budaya atau *culture shock*.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi kepada peneliti, narasumber penelitian maupun pembaca dalam menghadapi dan mengatasi bentuk – bentuk gegar budaya atau *culture shock* yang mungkin dialami oleh manusia sebagai pelaku komunikasi.

E. Tinjauan Pustaka

Tujuan daftar pustaka menurut Reinard, salah satunya yakni membantu menemukan keyakinan mengenai posisi-posisi penelitian yang sedang dilakukan diantara penelitian-penelitian sebelumnya, sambil mengemukakan catatan-catatan kritis terhadap penelitian yang sudah ada, baik berkenaan dengan prosedur penelitian maupun pendekatan-pendekatan yang digunakan

(Prawito, 2007: 82). Penelitian ini disusun berdasarkan tinjauan pustaka yang telah peneliti pilih, antara lain:

Pertama, skripsi Ahmad Hidayat tahun 2015. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas ilmu sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Pengurangan Ketidakpastian dalam Komunikasi Antar Budaya (Studi Deskriptif Kualitatif pada mahasiswa Thailand di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta). Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengurangan ketidakpastian dalam berkomunikasi antar budaya pada mahasiswa Thailand dengan mahasiswa Indonesia di UIN Sunan kalijaga Yogyakarta selama perkuliahan.

Fokus dari penelitian ini adalah uapaya dalam pengurangan ketidakpastian tersebut yang terjadi pada mahasiswa Thailand UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Teori yang digunakan adalah teori mengurangi ketidakpastian (*Uncertainly Reduction Theori*). Berdasarkan penelitian Ahmad Hidayat terdapat kesimpulan bahwa ketidakpastian yang dialami para mahasiswa Thailand yang pertama yaitu keterbatasan kemampuan bahasa Indonesia dengan baik. Kedua, keterbatasan informasi dan pengetahuan mereka terhadap situasi Negara Indonesia maupun karakter masyarakat Indonesia.

Perbedaan penelitian di atas dengan peneltian yang akan dilakukan peneliti terletak pada fokus penelitian, penelitian di atas berfokus pada upaya pengurangan ketidakpastian dalam komunikasi antar budaya Thailand dengan mahasiswa Indonesia. Sementara peneliti akan berfokus pada *culture*

shock mahasiswa perantau IKPM Muba yang ada di Yogyakarta. Perbedaan selanjutnya terletak pada teori yang digunakan, oleh peneliti di atas menggunakan teori *Uncertainty reduction theory* sedangkan peneliti menggunakan teori *anxiety* dan *uncertainty management theory*. Adapun persamaannya adalah terletak pada metode yang digunakan oleh Ahmad Hidayat, yakni sama-sama penelitian ini sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Kedua, Skripsi dari Muhammad Arief Sigit Muttaqien tahun 2009. Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul “KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA (Studi Pada Pola Komunikasi Masyarakat Muhammadiyah dan NU di Desa Pringapus, Semarang, Jawa Tengah)”. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui pola komunikasi masyarakat Muhammadiyah dengan masyarakat NU, kemudian ingin diketahui juga faktor pendukung serta faktor penghambatnya dalam komunikasi antar budaya antara masyarakat Muhammadiyah dengan masyarakat NU.

Hasil penelitian pola komunikasi yang terjadi antara masyarakat di kalangan Muhammadiyah dengan NU, yang mengambil bentuk hanya pada komunikasi antar pribadi dan komunikasi kelompok. Dalam komunikasi antar pribadi yang terjadi antara Orang-orang dari masyarakat Muhammadiyah dengan masyarakat NU lebih sering terjadi dua konteks saja, yaitu konteks ekonomi dan konteks sosial.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yakni sama-sama mengangkat tentang komunikasi antar budaya dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sementara perbedaannya terletak pada subjek dan objek penelitian, yang mana penelitian Muttaqien membahas bagaimana pola komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh masyarakat Muhammadiyah dan masyarakat NU yang tinggal di desa Pringapus, Semarang Jawa tengah sementara itu, penelitian ini objek dan subjeknya terletak pada *culture shock* yang terjadi pada mahasiswa IKPM Muba Yogyakarta.

Penelitian ketiga, Skripsi Devinta Marshellena, tahun 2015. Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Fenomena *Culture Shock* (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa perantau untuk mendeskripsikan penyebab yang melatarbelakangi terjadinya *Culture Shock* dan mengetahui dampak *Culture Shock* pada mahasiswa perantau.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan saya lakukan peneliti terletak pada tujuan penelitian, peneliti diatas hanya mendeskripsikan penyebab yang melatarbelakangi terjadinya *culture shock*, sedangkan peneliti akan meneliti upaya yang akan dilakukan untuk mengatasi *culture shock* tersebut, perbedaan selajutnya terelatak pada ojek penelitian, penelitian diatas objek penelitiannya seluruh mahasiswa perantau yang berasal dari luar jawa, sedangkan peneliti hanya mengambil objek pada mahasiswa perantau asal IKPM Musi Banyuasin Sumatera Selatan. Adapun

kesamaanya adalah terletak pada metode penelitian yang digunakan, yakni metode penelitian kualitatif.

F. Landasan Teori

Teori adalah salah satu hal yang esensial diperlukan dalam sebuah penelitian. Hal ini dikarenakan teori berfungsi sebagai dasar unit analisis peneliti penelitian untuk menganalisis serta interelasikan data-data peneliti.

1. Komunikasi Antar Budaya

Perbincangan tentang komunikasi antar budaya tak dapat dielakkan dari pengertian kebudayaan (budaya). Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan, “harus dicatat bahwa studi komunikasi antar budaya dapat diartikan sebagai studi yang menenkankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi (William B. Hart II, 1996).

Hammer (1989) mengutip berbagai definisi tentang komunikasi antar budaya menurut para ahli:

- a) Andrea L Rich dan Dennis M Ogawa dalam buku Larry A. Samovar dan Richard E. Porter *Intercultural Communication A Reader* komunikasi Antar budaya adalah orang-orang berbeda kebudayaan, misalnya antar suku bangsa, antar etnik dan ras dan antar kelas sosial. (Samovar dan Porter, 1976: 25)
- b) Samovar dan Porter juga mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi diantara produser pesan dan penerima pesan

yang latar kebudayaannya yang berbeda. (Samovar dan Porter, 1976:4)

- c) Charley H. Dood mengatakan bahwa komunikasi antar budaya meliputi komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, dan kelompok dengan tekanan pada latar belakang kebudayaan yang memengaruhi perilaku komunikasi para peserta. (Dood, 1991 : 5)
- d) Komunikasi antar budaya adalah suatu proses komunikasi simbolik, interpretative, transaksional, kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang yang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan tertentu memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang di pertukarkan. (Lustig dan Koester *Intercultural Communication Competence*, 1993).

Berbagai pengertian menurut para ahli di atas dapat disederhanakan bahwa komunikasi antar budaya adalah komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan. Komunikasi antar budaya adalah komunikasi dengan ciri sumber dan penerima pesan berasal dari budaya yang berbeda. Komunikasi merupakan fungsi dari budaya. Oleh karena itu perilaku komunikasi adalah cerminan budaya asal dari partisipasinya. Komunikasi bersifat simbolik. Pada saat seseorang menggunakan simbol-simbol, baik berupa kata atau gestura, diasumsikan bahwa orang lain juga menggunakan system symbol yang sama. Hal ini

bermasalah ketika komunikasi itu dilakukan dengan pasangan yang berbeda dengan budaya lainnya. Dengan demikian, perbedaan budaya yang menyebabkan adanya penggunaan simbol-simbol yang berbeda. (Infante. 1997: 75)

Dalam komunikasi antar budaya, perlu di ketahui beberapa hal terdapat didalamnya, antara lain:

1) Elemen-elemen dalam komunikasi antar budaya

Menurut Samovar & Porter (1991:96) terdapat tiga elemen penting dalam komunikasi antar budaya, ketiga elemen tersebut yaitu:

a) Persepsi

Persepsi adalah di mana individu menyeleksi, mengevaluasi, dan merangkai stimuli dari luar diri individu. Adapun persepsi kultural dipengaruhi oleh kepercayaan, nilai dan system yang mengatur individu.

b) Proses verbal

Proses verbal mengarah kepada bagaimana kita berbicara kepada orang lain melalui kata-kata dan juga proses berfikir dalam diri (komunikasi interpersonal)

c) Proses Non-Verbal

Proses nonverbal mengarah pada pengguna tanda-tanda nonverbal seperti bahasa tubuh, nada suara, ekspresi dan jarak fisik ketika

berkomunikasi. Tanda-tanda komunikasi non-verbal berbeda maknanya sesuai dengan budaya yang berbeda melatarbelakanginya.

2) Hambatan-hambatan dalam komunikasi antar budaya

Samovar & Potter (1991) mengidentifikasi beberapa hambatan dalam komunikasi antar budaya. Hambatan tersebut yaitu:

a) Pencarian kesamaan

Dalam komunikasi, seseorang cenderung memilih orang-orang yang ia anggap memiliki kesamaan dengannya. Hal ini akan sangat menghambat komunikasi antar budaya karena pada dasarnya orang-orang dari budaya yang berbeda cenderung memiliki perbedaan yang lebih besar.

b) *Uncertainty Reduction*

Dalam hal ini kesulitan mendapatkan informasi yang akurat tentang orang dari budaya lain yang dihadapi dalam berkomunikasi menjadi penghambat komunikasi antar budaya. Jika mempunyai cukup informasi yang dimaksud, *Ancertainty reduction* akan sulit dilakukan.

c) Kergaman cara dan tujuan komunikasi

Setiap orang memiliki cara dan tujuan komunikasi yang berbeda. Terutama apabila orang-orang yang terlibat dalam komunikasi berbeda budaya. Dalam komunikasi antar budaya, hal ini sangat erat kaitannya dengan pembahasan *High-Context Culture (HCC)* dan *low-Context Culture (LCC)*. Kedua budaya ini memiliki perbedaan cara dan tujuan komunikasi yang sangat besar.

d) Withdrawal

Withdrawal dapat diartikan penarikan diri dari masyarakat. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, seorang yang gagal berkomunikasi antar budaya, ia akan sangat mungkin untuk menarik diri dari kelompok budaya lain yang sudah ia masuki.

e) Etnosentrisme

Etnosentrisme adalah kecenderungan untuk mengevaluasi nilai, kepercayaan, dan perilaku budaya sendiri sebagai yang lebih baik, lebih logis, lebih wajar daripada yang diyakini oleh budaya lain. Seseorang etnosentris tidak dapat menerima perbedaan budaya, tidak mengakui bahwa setiap budaya memiliki keunikan masing-masing. Hal ini akan sangat menghambat proses komunikasi antar budaya yang dilakukan.

f) Stereotip dan prasangka

Stereotip adalah penilaian subjektif terhadap suatu kelompok yang didasarkan pada pengalaman seseorang terhadap kelompok atau anggota kelompok tertentu. Penilaian ini cenderung bersifat negatif. Prasangka adalah dugaan subjektif terhadap suatu kelompok berdasarkan informasi yang tidak lengkap dan sangat mungkin tidak tepat, bahkan tidak berdasarkan pengalaman nyata. Kedua hal tersebut sangat menghambat proses komunikasi antarbudaya.

2. *Culture Shock*

Culture shock atau dalam Bahasa Indonesia berarti gegar budaya, istilah yang digunakan untuk menggambarkan keadaan dan perasaan

seseorang dalam menghadapi kondisi lingkungan sosial budaya baru yang berbeda.

Konsep *Culture shock* diperkenalkan oleh Oberg (1960) untuk menggambarkan respon yang mendalam dari depresi, frustrasi dan disorientasi yang dialami oleh orang-orang yang hidup dalam suatu lingkungan budaya baru yang berbeda. Sementara Furnham dan Bochner (1970) mengatakan bahwa *culture shock* adalah ketika seseorang tidak mengenal kebiasaan-kebiasaan sosial dari kultur baru maka ia tidak dapat menampilkan perilaku yang sesuai dengan aturan aturan perilaku di lingkungan baru tersebut (dikutip dari Dayakisni, 2012: 26).

Berikut ini beberapa tahapan timbulnya Culture Shock:

1) Tahapan timbulnya *culture shock*

a) Tahapan *Honeymoon Phase*

Dood mengemukakan bahwa pada tahap ini individu akan mengalami perasaan senang, gembira, harapan dan euporia, (Dood, 1998 hal 159). Segala hal yang ia temui di lingkungan baru tersebut dipandang sebagai hal-hal yang menyenangkan (makanan, suasana, budaya, orang-orang local).

b) Tahapan *Crisis Phase*

Tahap ini terjadi ketika individu merasakan kenyataan yang ia lihat tidak seperti yang dipikirkan sebelumnya dan mulai timbul beberapa masalah yang berhubungan dengan hal tersebut. Individu

pada tahap ini akan mengalami perasaan kecewa, tidak puas, dan segala sesuatu yang ditemui di tempat baru tersebut mengerikan. Tahap ini dapat berlangsung cukup lama tergantung pada kemampuan individu untuk mengatasi hal tersebut. (Devito, 2011; 550)

c) Tahap Pemulihan

Tahap pemulihan merupakan tahapan dimana individu akan berusaha mencoba memahami budaya pada lingkungan baru tersebut, mempelajari bahasa dan kebiasaan-kebiasaan di lingkungan tersebut (Devinto, 2011: 550). Pada tahap ini segala sesuatu yang akan terjadi dapat diperkirakan sebelumnya serta tingkat stress yang terjadi menjadi menurun (Samovar, Porter, dan Mc Daniel 2010: 478).

2) Penyebab *culture shock*

Melalui konsep *culture shock* diperkenalkan Oberg (1960) yang kemudian disempurnakan oleh Furnham dan Bochner (1970) menunjukkan bahwa *culture shock* terjadi biasanya dipicu oleh salah satu atau lebih tiga penyebab berikut ini:

- 1) Kehilangan *cues* atau tanda-tanda yang dikenalnya. Padahal *cues* adalah bagian dari kehidupan sehari-hari seperti tanda-tanda gerakan bagian-bagian tubuh (*gesture*), ekspresi wajah maupun kebiasaan-kebiasaan yang adapat menceritakan kepada seseorang bagaimana sebaiknya bertindak dalam situasi-situasi tertentu.

- 2) Putusnya komunikasi antar pribadi baik pada tingkat yang disadari yang mengarahkan kepada frustrasi dan kecemasan. Halangan bahasa adalah penyebab jelas dari gangguan ini.
- 3) Krisis Identitas dengan pergi keluar daerahnya seseorang akan kembali mengevaluasi gambaran tentang dirinya (dikutip dari Dayakisni, 2012; 265)

Culture shock dapat terjadi dalam lingkungan yang berbeda mengenai individu yang mengalami perpindahan dari satu daerah ke daerah lainya dalam negerinya sendiri (*intra-national*) dan individu yang berpindah ke negeri lain untuk periode waktu lama (Dayakisni, 2012; 266). Oberg lebih lanjut menjelaskan bahwa hal-hal yang benar dipicu oleh kecemasan yang timbul akibat hilangnya tanda dan lambing hubungan sosial, seperti petunjuk-petunjuk dalam bentuk kata-kata, isyarat-isyarat, ekspresi wajah, kebiasaan-kebiasaan, dan norma-norma yang individu peroleh sepanjang perjalanan hidup sejak individu tersebut lahir (Mulyana, 2006; 175).

3. Anxiety/Uncertainty Management Theory

Teori yang di publikasikan William Gudykunst ini memfokuskan pada perbedaan budaya pada kelompok dan orang asing. Ia berniat bahwa teorinya dapat digunakan pada segala situasi dimana terdapat perbedaan diantara keraguan dan ketakutan. Ia menggunakan istilah komunikasi efektif kepada proses-proses meminimalisir ketidakmengertian. Penulis lain menggunakan istilah *accuracy*, *fidelity*, *understanding* untuk hal yang sama. Gudykunst

menyakini bahwa kecemasan dan ketidakpastian adalah dasar penyebab dari kegagalan komunikasi pada situasi antar kelompok. Terdapat dua penyebab dari mis-interpretasi yang berhubungan erat, kemudian melihat itu sebagai perbedaan pada ketidakpastian yang bersifat kognitif dan kecemasan yang bersifat afeksi suatu emosi. Konsep-konsep dasar Anxiety/Uncertainty Management Theory:

(a) Konsep diri dan diri. Meningkatnya harga diri ketika berinteraksi dengan orang asing akan menghasilkan peningkatan kemampuan mengelola kecemasan.

(b) Motivasi untuk berinteraksi dengan orang asing. Meningkatnya kebutuhan diri untuk masuk di dalam kelompok ketika kita berinteraksi dengan orang asing akan menghasilkan sebuah peningkatan kecemasan.

(c) Reaksi terhadap orang asing. Sebuah peningkatan dalam kemampuan kita untuk memproses informasi yang kompleks tentang orang asing akan menghasilkan sebuah peningkatan kemampuan kita untuk memprediksi secara tepat perilaku mereka. Sebuah peningkatan untuk mentoleransi ketika kita berinteraksi dengan orang asing menghasilkan sebuah peningkatan mengelola kecemasan kita dan menghasilkan sebuah peningkatan kemampuan memprediksi secara akurat perilaku orang asing. Sebuah peningkatan berempati dengan orang asing akan menghasilkan suatu peningkatan kemampuan memprediksi perilaku orang asing secara akurat.

(d) Kategori sosial dari orang asing. Sebuah peningkatan kesamaan personal yang kita persepsi antara diri kita dan orang asing akan menghasilkan peningkatan kemampuan mengelola kecemasan kita dan kemampuan memprediksi perilaku mereka secara akurat. Pembatas kondisi: pemahaman perbedaan-perbedaan kelompok kritis hanya ketika orang-orang asing mengidentifikasi secara kuat dengan kelompok. Sebuah peningkatan kesadaran terhadap pelanggaran orang asing dari harapan positif kita dan atau harapan negatif akan menghasilkan peningkatan kecemasan kita dan akan menghasilkan penurunan di dalam rasa percaya diri dalam memperkirakan perilaku mereka.

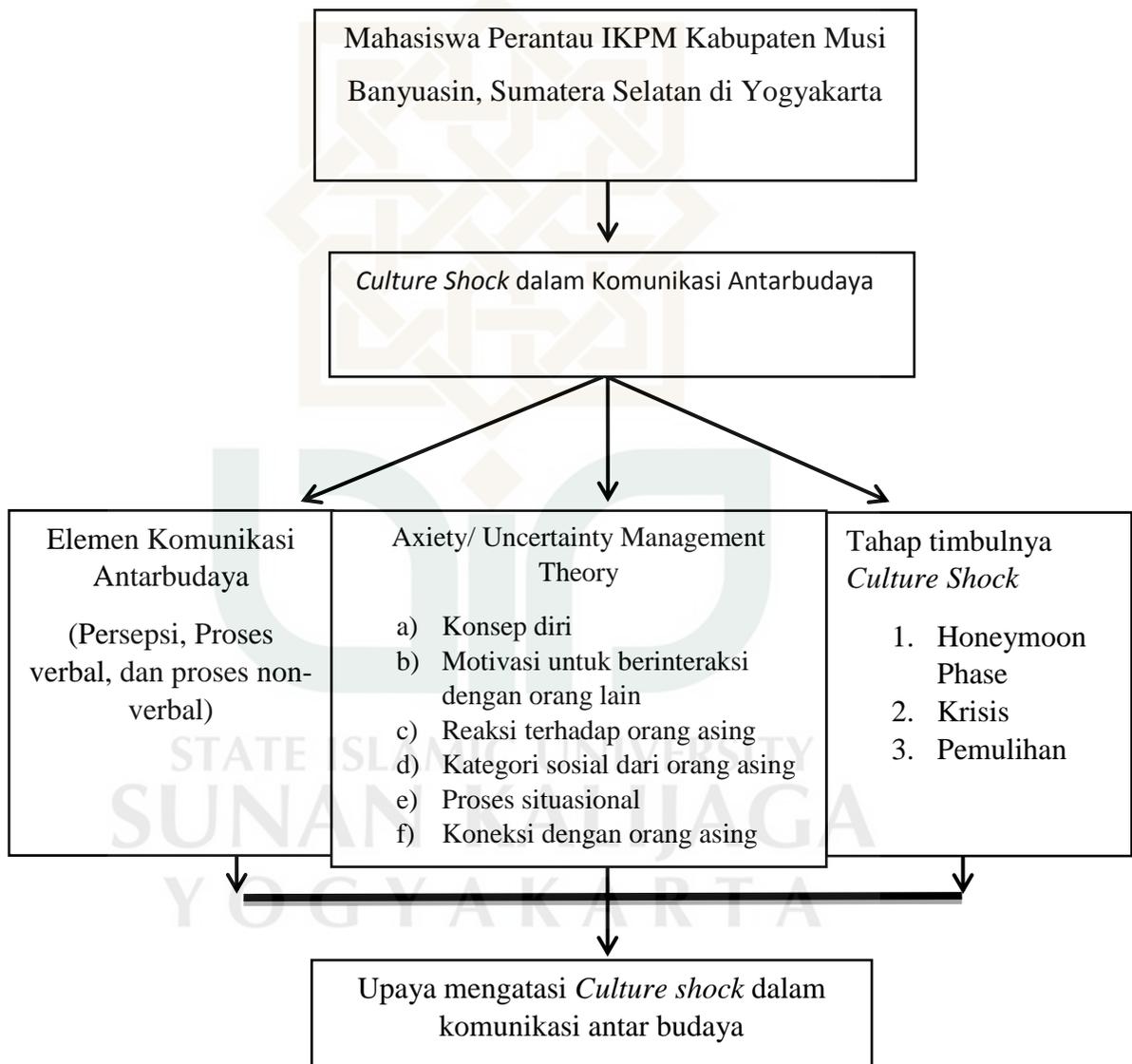
(e) Proses situasional. Sebuah peningkatan di dalam situasi informal di mana kita sedang berkomunikasi dengan orang asing akan menghasilkan sebuah penurunan kecemasan kita dan sebuah peningkatan rasa percaya diri kita terhadap perilaku mereka. Sebuah peningkatan dalam jaringan kerja yang kita berbagi dengan orang asing akan menghasilkan penurunan kecemasan kita dan menghasilkan peningkatan rasa percaya diri kita untuk memprediksi perilaku orang lain.

(f) Koneksi dengan orang asing. Sebuah peningkatan rasa ketertarikan kita pada orang asing akan menghasilkan penurunan kecemasan kita dan peningkatan rasa percaya diri dalam memperkirakan perilaku mereka.

G. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan, maka peneliti menyusun kerangka berfikir sebagai berikut:

Bagan 1. Kerangka berfikir penelitian



Sumber: Olahan Peneliti

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau model yang digunakan peneliti dalam menganalisis penelitiannya. Metode yang dibutuhkan agar penelitian dapat dilakukan secara sistematis dan menghasilkan penjelasan yang akurat dari masalah yang diteliti. Metode dapat diartikan sebagai keseluruhan cara berfikir yang digunakan peneliti untuk menemukan jawaban dan penjelasan dari masalah yang diteliti. metode meliputi cara pandang dan prinsip berfikir mengenai masalah yang diteliti, pendekatan yang digunakan, prosedur ilmiah yang ditempuh dalam mengumpulkan dan menganalisis data, serta menarik kesimpulan (Parwito, 2008: 83). Berikut ini adalah pemaparan metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan ialah penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti mendeskripsikan suatu fenomena. Hasilnya telah dikaji, dianalisis secara mendalam, sistematis dan faktual.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a) Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang yang padanya melekat data tentang objek penelitian yang padanya akan memperoleh suatu keterangan. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah Mahasiswa IKPM MUBA Sumatera Selatan. Subjek ditentukan melalui purposive sampling, yaitu menurut rachmad Kriyantono (2006: 156) menyebutkan bahwa teknik purposive sampling pemilihan

subjek dengan cara menyeleksi orang-orang (informan/narasumber) atas dasar kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Adapun Kriteria Informan yang ditentukan oleh peneliti sebagai berikut:

- (1) Informan adalah Mahasiswa yang tergabung dalam IKPM Muba, yang telah kuliah selama satu sampai tiga tahun di Yogyakarta
- (2) Mahasiswa berasal dari asli MUBA Sumatera Selatan
- (3) Mahasiswa pernah mengalami *Culture Shock* selama tinggal di Yogyakarta.

b) Objek penelitian

Objek penelitian merupakan apa yang menjadi sasaran dalam penelitian (bungin, 2007:76) atau dengan kata lain, objek penelitian adalah fokus masalah yang akan dicari jawabannya melalui penelitian. Adapun objek penelitian ini adalah upaya pengurangan *culture shock* dalam komunikasi antarbudaya.

3. Sumber Data

Sumber data dibagi menurut tingkat kepercayaan peneliti terhadap sumber yang akan dipakai. Sumber data terbagi atas:

a. Data Primer

Data primer adalah data utama yang dipakai dalam melakukan penelitian ini. Data primer mengisi keseluruhan hasil penelitian. Data ini diperoleh dari wawancara mendalam terhadap narasumber.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung dari data primer. Data yang dapat memperkuat data primer. Data sekunder diperoleh dengan cara observasi pada catatan pendukung dan dokumentasi lapangan.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2010b: 180).

Menurut Lincoln dan Guba dalam Moleong (2014: 186) maksud mengadakan wawancara antara lain: mengontruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekontruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); memverifikasi, mengubah dan memperluas kontruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Ada dua jenis wawancara, wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Peneliti menggunakan wawancara yang tidak terstruktur. Wawancara tidak struktur mirip dengan percakapan informal (Mulyana, 2010b: 181). Hal ini dapat membantu proses wawancara yang tidak terlalu kaku dan dapat mencairkan suasana antara peneliti dengan narasumber. Tujuannya agar narasumber tetap merasa nyaman dengan suasana yang santai, tetapi peneliti masih tetap dapat memperoleh poin-poin informasi jawaban pertanyaan wawancara dari narasumber.

b. Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan memperkuat gambaran lapangan bagi penelitian. Dokumentasi dapat menjadi bukti otentik tentang keabsahan penelitian yang dilakukan. Dokumentasi dapat berupa pengambilan gambar ataupun video lapangan.

c. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan berguna dalam mencari referensi mengenai penelitian. Gambaran lapangan, kondisi sosiokultural dapat diperkuat dan diperjelas melalui referensi catatan kepustakaan.

5. Teknik Analisis dan Keabsahan Data

Data penelitian yang telah terkumpul dianalisis sekaligus diuji keabsahan datanya melalui sebuah metode. Metode yang dipilih peneliti seperti yang diungkapkan oleh Kriyantono (2007: 193) dalam bagannya sebagai berikut:

a. Teknik Analisis Data

Proses awal adalah mengumpulkan data-data di lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan.

Menurut Afrizal (2014: 178) secara garis besar, Miles dan Huberman membagi analisis data dalam penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap yaitu, kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

Tahap kodifikasi data adalah tahap untuk pengkodean data. Hal yang mereka maksud dengan pengkodean data adalah peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian (Afrizal, 2014: 178). Hal ini bisa disebut pula memberikan klasifikasi pada data-data penelitian.

Kedua, tahap penyajian. Menurut Afrizal (2014: 179) tahap penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis di mana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Menurut Moleong (2014: 252) kategorisasi tidak lain adalah salah satu tumpukan dari sefungsikat tumpukan yang disusun atas dasar pikiran,

intuisi, pendapat, atau kriteria tertentu. Data yang sudah terkumpul selanjutnya dimasukkan dalam kategori atau klasifikasinya dan disajikan dalam tampilan yang sederhana dan mudah dipahami.

Tahap ketiga yaitu tahap penarikan kesimpulan. Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahapan di mana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data (Afrizal, 2014: 180). Pengambilan kesimpulan atas data-data yang telah disajikan hasil kerja dari tahap kedua tadi.

Menurut Miles dan Huberman dalam Afrizal (2014: 180) ketiga langkah tersebut dilakukan atau diulangi terus setiap setelah melakukan pengumpulan data dengan teknik apapun. Jadi, langkah analisis data tidak bersifat statis, tetapi dinamis membuat sebuah siklus.

Akhirnya setelah data diolah maka peneliti mudah dalam melakukan pemaknaan data. Hasil pemaknaan data harus memiliki hubungan dengan teori-teori yang ada. Teori tersebut berfungsi sebagai penguat kebenaran dari data. Selain itu data tersebut harus sesuai dengan konteks yang diangkat oleh peneliti.

b. Teknik Keabsahan Data

Hal yang perlu diperhatikan peneliti ialah tingkat keabsahan data. Apakah data tersebut termasuk data yang dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu

informasi yang diperoleh dari satu informan dengan informan lainnya. Sedangkan triangulasi teori dilakukan dengan mengecek data yang ada dari sebuah fenomena dengan menggunakan beberapa perspektif lain. Ini dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dari fenomena yang ada.

Triangulasi Adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2014: 330). Tidak menelan mentah-mentah data dari subjek, tapi tetap menganalisis kebenarannya dengan membandingkan dengan data lain. Antar data di bandingkan dan diambil yang paling kuat dengan tingkat kepercayaan tinggi. Menurut Bungin (2007: 252) teknik triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan. Artinya peneliti menguji apakah metode penelitian yang telah dilakukan telah berjalan baik atau belum. Menurut Moleong (2006) dalam Bungin (2007:265), triangulasi sumber data memberi kesempatan untuk melakukan hal sebagai berikut: (1) penilaian hasil penelitian dilakukan oleh responden, (2) mengoreksi kekeliruan oleh sumber data, (3) menyediakan tambahan informasi secara sukarela, (4) memasukkan informasi dalam kancan penelitian, menciptakan kesempatan untuk mengikhtisarkan sebagai langka awal analisis data, dan (5) menilai kecukupan menyeluruh data yang dikumpulkan.

Bungin (2007: 252) menambahkan bahwa triangulasi juga dapat dilakukan dengan menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan tentang hal-hal yang diinformasikan informan kepada peneliti.

Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang sama antara kedua belah pihak. Untuk mencapai keabsahan data, peneliti akan melakukan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang di katakannya sepanjang waktu
4. Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan padangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Culture shock adalah dalam bahasa Indonesia berarti gegar budaya, istilah ini digunakan untuk seseorang yang mengalami kecemasan, ketidaknyamanan ketika berada di lingkungan baru. *Culture shock* yang dialami oleh mahasiswa IKPM Musi Banyuasin berupa kesulitan dalam penyesuaian diri selama berada di kota Jogja.

Culture shock yang dialami oleh mahasiswa IKPM Musi Banyuasin berupa kesulitan dalam penyesuaian bahasa baik verbal maupun nonverbal. Hal ini membuat kesulitan dalam berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda budaya, sehingga menimbulkan *miss-comunication*. Selain itu mahasiswa IKPM Musi Banyuasin tidak suka dengan rasa makanan yang ada di Jogja yang memiliki rasa makanan yang cenderung manis.

Culture shock yang dialami oleh mahasiswa IKPM Musi Banyuasin antara lain sebagai berikut:

- (a) Merasa kaku dan tegang saat berada di lingkungan baru yang berbeda budaya.
- (b) Merasa asing dan minder sendiri berada di lingkungan baru.
- (c) Kesulitan dalam penyesuaian bahasa, adat, kebiasaan-kebiasaan orang Jogja.

- (d) Kurang suka dengan makanan yang ada di kota Jogja yang cenderung manis.
- (e) Suka membanding-bandingkan dengan budaya asalnya.
- (f) Merasa kurang nyaman berada di lingkungan baru.

Para mahasiswa IKPM Musi Banyuasin kemudian termotivasi untuk mengatasi *culture shock* yang dialaminya. Dengan menggunakan upaya-upaya mengatasi *culture shock* untuk manajemen ketidakpastian dan kecemasan (*anxiety*) ketika berinteraksi dengan orang lain hal ini dikemukakan oleh Gudykunst. Motivasi untuk mengatasi *culture shock* yang dialaminya untuk mendapatkan kenyamanan ketika berada di lingkungan baru.

Adapun upaya-upaya mereka dalam mengatasi *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa IKPM Musi Banyuasin di Yogyakarta, yaitu:

1. Konsep diri, para mahasiswa IKPM Musi Banyuasin ketika berbicara dengan orang lain yang berbeda budaya, dengan masyarakat Jogja dengan percaya diri, dan mengedepankan cara bersikap ketika berinteraksi dengan orang lain, hal ini membantu kemampuan untuk mengatur sebuah kecemasan ketika berinteraksi dengan orang lain dari budaya yang berbeda.
2. Motivasi untuk berinteraksi dengan orang asing, ketika berinteraksi dengan orang lain/ kelompok yang berbeda budaya, banyak hal yang mereka dapatkan seperti memahami karakter dan menggali informasi tentang orang tersebut, sehingga

mampu mengatur atau mengolah kecemasan ketika berinteraksi dengan orang lain yang berbeda budaya.

3. Reaksi terhadap orang asing, salah satu mengurangi kecemasan ketika berinteraksi dengan orang asing para mahasiswa IKPM Musi Banyuasin menumbuhkan peduli dan empati dengan orang asing, melakukan interaksi dengan berfikir positif. Ketika berinteraksi tumbuhkan rasa ketertarikan dengan lawan bicara dengan hal tersebut dapat mengatasi kecemasan ketika berinteraksi dengan orang asing.
4. Kategori sosial dari orang asing, ketika berinteraksi dengan orang asing, para mahasiswa IKPM Musi Banyuasin dengan mencari sebuah keasamaan hobby, dengan hal tersebut mereka bisa memahami karakter orang lain tersebut. Hal ini juga mampu untuk memprediksi tingkah laku mereka dan mampu mengatur sebuah kecemasan.
5. Proses situasional, proses informal dalam berinteraksi dengan orang asing dianggap lebih efektif dalam mengolah kecemasan dalam berinteraksi. Karena menurut mahasiswa IKPM Musi Banyuasin interaksi Informal lebih terkesan santai dan akrab, dengan berinteraksi informal dengan orang lain mereka bisa menanyakan hal-hal yang lebih mendalam tentang orang tersebut. Sehingga tercipta kepercayaan untuk memprediksi tingkah laku mereka.

6. Koneksi dengan orang asing, karena masyarakat Jogja terkenal dengan keramahannya, hal ini membuat mahasiswa IKPM Musi Banyuasin tertarik untuk berinteraksi dengan mereka, interaksi untuk memahami budaya lain merupakan hal yang efektif untuk mengurangi *culture shock* terhadap lingkungan baru. Mahasiswa IKPM Musi Banyuasin mempercayai dengan berinteraksi dengan mereka yang berbeda budaya, maka bisa memahami dan belajar budaya lain, karena dengan hal tersebut mampu mengatasi kecemasan ketika berinteraksi dengan orang asing.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan hasil yang telah dipaparkan, peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya:

Selain melakukan metode *in-dept interview*, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian bidang komunikasi antarbudaya dengan cara menggunakan metode observasi partisipan. Dengan menggunakan metode ini, peneliti selanjutnya memiliki kesempatan untuk menjadi bagian dari mereka yaitu subjek penelitian sehingga dapat melihat dan merasakan secara langsung berbagai aktivitas dan perilaku subjek penelitian. Dengan demikian, peneliti selanjutnya akan memperoleh data lapangan yang lebih dalam, lengkap dan

komprehensif, serta dapat, menganalisis fenomena secara tajam dan mendalam.

2. Bagi Mahasiswa Perantau

Bagi mahasiswa perantau, masalah perbedaan budaya adalah masalah yang wajib kita fahami, karena dengan memahami budaya orang lain akan membantu dalam kenyamanan ketika berada di lingkungan baru. Setiap mahasiswa perantau pasti mengalami namanya *culture shock*, hal ini bisa diatasi dengan belajar budaya lain dimana kita tinggal, fahami karakter budayanya sebelum memutuskan untuk menetap di lingkungan baru tersebut. Hal ini agar tidak merasa kaget budaya dan menimbulkan masalah yang mengakibatkan ketidaknyamanan selama berada di tempat baru tersebut.

3. Bagi Pembaca

Bagi Pembaca Khususnya yang akan atau sedang mengalami interkasi antrabudaya agar dapat menyadari berbagai hal yang berpotensi memunculkan *anxiety* dan *Uncertainty* dalam diri mereka terhadap orang asing. Lebih dari itu, agar pembaca dapat memahami dan mengelola kecemasan dari *culture shock* tersebut. Upaya-upaya yang bisa dilakukan yaitu, kenali budaya orang lain, hormati dan hargai perbedaan yang ada, lakukan interkasi terus menerus dengan orang lain yang berbeda budaya, karena bisa karena sudah terbiasa.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, Bandung: MSQ Publishing, 2010

Buku

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Ahmad Sihabudin. 2011. *Komunikasi Antarbudaya satu perspektif Multimedia*. Jakarta: Bumi aksara
- Alo Liliweri. 2003. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Damarastuti Rini, S.Sos. Msi. 2013. *Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Buku Literia Yogyakarta
- David A Levy, Shiraev B Eric. 2012. *Psikologi Lintas Kultural: Pemikiran kritis dan terapan modern*. Jakarta: Kencana
- Devinto, Joseeph A. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Sth.ed. Terjemah Agus Maulana. Jakarta: Karisma Publishing
- Hamidi. 2010. *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi: Pendekatan Praktis Penulisan dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Pres.
- Katika Tina. 2013. *Komunikasi Antarbudaya (Definisi, teori, dan aplikasi penelitian)*. Bandar Lampung: Lembaga penelitian Universitas Lampung
- Larry A Samovar, Ricard. L. Porter & Edwin R. Mcdaniel. 2010. *Komunikasi Litas Budaya*. Jakarta: Selemba Humanika
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2010a. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2010b. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulayan, Deddy, Rachman. J. 2006. *Komunikasi antarbudaya paduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. Bandung: Rosda karya

- Nasrullah, Rulli. 2012. *Komunikasi Antarbudaya Di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Samovar, Larry A, Richard E Porter. 2004. *Communication between Cultures*. 5th Edition. Thomson Wadsworth
- Tilaar HAR, 2004, *Multikulturalisme: tantangan-tantangan global dan masa depan*. Jakarta: Grasindo.

Skripsi

- Ahmad Hidayat. 2015. “Pengurangan Ketidakpastian dalam Komunikasi Antar Budaya”. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yogyakarta
- Devinta Marshellena. 2015. “Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa perantau”. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta
- Muhammad Arief Sigit Muttaqien. 2009. “KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA (Studi Pada Pola Komunikasi Masyarakat Muhammadiyah dan NU di Desa Pringapus, Semarang, Jawa Tengah)”. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Durrotul Mas’udah. 2014. *Mainfulness* dalam Komunikasi Antarbudaya (Studi Deskriptif pada peserta *Indonesia-Poland Cross-Cultural Program*. Program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Internet

- <http://www.indonesia.travel/en/facts/about-indonesia> (Diakses pada 7 November 2016 pukul 12.30 WIB)
- <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita-pendidikan> (Diakses pada 8 November 2016 pukul 13.15 WIB)
- Yogyakarta.bps.go.id (Diakses pada 8 November 2016 Pukul 12.20)
- Ikpm-mubayogya.org (Diakses 10 Januari 2017 Pukul 10.30)

INTERVIEW GUIDE

1. Apa persepsi awal mu tentang kota Jogja?
2. Sejak kapan anda merantau ke jogja?
3. Bagaimana perasaanmu pertama datang ke Jogja?
4. Mengapa anda memilih untuk merantau ke jogja? Apa alasannya dan motivasi anda memilih menjadi mahasiswa perantau? Apakah anda pernah memiliki pengalaman merantau ke daerah lain/provinsi lain?
5. Siapa yang mendorong anda untuk melanjutkan kuliah di jogja?
6. Sebelumnya apakah anda pernah mengunjungi kota jogja atau memiliki bayangan lingkungan baru anda?
7. Bahasa apa yang ada pakai dalam keluarga? Lalu bahasa apa yang anda gunakan untuk berkomunikasi dengan orang-orang baru di jogja?
8. Bagaimana pergaulan anda dengan teman-teman baru di lingkungan kampus pada anda memasuki semester awal perkuliahan?
9. Apakah anda menemukan kendala dalam proses belajar selama tinggal di lingkungan baru di kota jogja?
10. Bagaimana cara anda memahami adat istiadat biudaya dengan orang-orang pribumi khususnya orang jawa, apakah ada anda merasakan perbedaan yang mencolok dengan budaya daerah asal anda?
11. Saat bulan-bulan pertama berada di jogja, apakah anda pernah membandingkan kehidupan jogja dengan kehidupan daerah asal anda?
12. Bagaimana kondisi kesehatan anda saat bulan pertama tinggal di jogja? Apakah faktor lingkungan juga memengaruhi kesehatan anda?
13. Mengenai makanan, apakah anda menemukan kendala ketidakcocokan dengan menu makanan yang ada di jogja?
14. Pernahkah anda mempunyai masalah dengan teman-teman kuliah / masyarakat pribumi jogja?
15. Adakah pengalaman sosial yang membuat anda kurang betah di jogja?
16. Jika anda mengalami kendala bersosialisasi dengan masyarakat di jogja? Lalu bagaimana cara anda mengatasinya?
17. Bagaimana upaya untuk mengatasi masalah-masalah anda tersebut?

Curriculum Vitae



Data Pribadi

Nama : Hajriadi
Tempat/Tgl Lahir : Ngunang, 08 Juni 1993
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 23 Tahun
Tb/Bb : 173 cm/65 kg
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat : Jl. Lintas sekayu - lubuk linggau Ds. 3 desa Ngunang, kec. Sangadesa, Kabupaten Musi banyuasin, Sumatera Selatan
Contacts : 085227040508
Email : hajriadi12@gmail.com fb : Hajriadi Muhammad Mahik
Instagram : @hajriadimahik

Riwayat Pendidikan

Formal

1999-2005: SDN 3 Ngunang, Sumatera Selatan

2005-2008: SMP N 1 Sangadesa, Sumatera Selatan

2008-2011: SMA N 2 Sekayu, Sumatera Selatan

2011-2014 : Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta (Jurusan Seni Tari)

2013-2017: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (prodi Ilmu Komunikasi (S.Ikom))

Non-Formal

2006-2008: Kursus Bahasa Inggris

2007 : Kursus Komputer

Organisasi

- Anggota Paduan Suara SMA (2009-2010)
- Anggota Nasyid (2009-2011)
- Anggota IKPM Musi Banyuasin Sumatera selatan (bidang Olahraga dan seni)
(2014-2015)
- Ketua Kom'art Generation (Komunitas Seni Tari) (2014-sekarang)
- Anggota PRO (Public Relation Oriented) (2013-sekarang)
- Anggota HMPS, bidang Minat dan bakat (BEM-Prodi Ilmu Komunikasi)
(2016-2017)

Prestasi

1. Juara 1 lomba paduan Suara tingkat SMA se- Kabupaten
2. Meraih penghargaan Senior Tergokil SMA
3. Juara 2 lomba Story telling (Bahasa Inggris) tingkat fakultas UIN Sunan kalijaga 2014